

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh sehingga seluruh potensi anak dapat berkembang dengan optimal. Menurut Anderson, potensi yang ditumbuh kembangkan tersebut meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik dan motorik, sosial, emosional dan moral serta agama.¹

Pada fase ini, dapat dikatakan merupakan kondisi yang tepat untuk menumbuh kembangkan segala potensi anak, sebab pada fase ini anak berada pada masa peka untuk menerima berbagai rangsangan-rangsangan. Ini sesuai pendapat Wahyudin dan Agustin yang menyatakan bahwa pada usia ini merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan.²

Rangsangan yang dimaksud berupa stimulus pendidikan berupa pembelajaran yang diberikan oleh orangtua dan guru sebagai pendidik. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 dijelaskan sebagai berikut :

¹ Masitoh et.al, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hal. 8

² Wahyudin dan Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal. 6.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Merujuk pada UU Sisdiknas di atas, jelaslah bahwa pendidikan di AUD diberikan pada usia 0 – 6 tahun yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak yang berguna bagi anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Padatahun-tahun pertama merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak, sehingga disebut juga fase emas (golden ages) sekaligus fase kritis karena jika keliru dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan pada fase ini dapat berakibat negatif pada masa berikutnya.

Rangsangan serta perkembangan yang dibutuhkan anak salah satunya adalah kemampuan. Kemampuan bisa dikatakan sebagai suatu tindakan yang bisa dilakukan oleh seseorang, baik orangtua, dewasa, remaja, ataupun anak usia dini yang terjadi dalam diri karena faktor keturunan dan pengaruh dari luar. Perkembangan ataupun kemampuan yang perlu diberikan kepada anak usia dini, diantaranya adalah: kemampuan Nilai Moral Agama, kemampuan Bahasa, Kemampuan Sosial Emosional, kemampuan Seni, kemampuan Fisik Motorik, serta kemampuan Kognitif. Dari ke enam kemampuan itu hendaknya di stimulus dengan baik sesuai tahapannya, khususnya kemampuan yang berkaitan dengan pikiran dan intelektual anak, yakni kemampuan atau perkembangan kognitif.

³ Undang-Undang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hal. 4

Pada perkembangan kognitif, umumnya anak mengikuti pola dari yang tidak menggunakan pikirannya sampai anak mampu menggunakan pikirannya. Dalam buku psikologi pendidikan, Djiwandono Sriesti Wuryanai menyebutkan kemampuan atau perkembangan kognitif merupakan hubungan antara perkembangan otak dan system *nereous* (sel saraf) serta pengalaman-pengalaman yang berhasil membantu seseorang agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya.⁴ Baik lingkungan dirinya sendiri, keluarga, serta lingkungan dimana anak akan mengenal masyarakat di sekitarnya. Dari lingkungan yang ada banyak aspek dari kemampuan kognitif yang bisa dikembangkan pada diri anak diantaranya: mengelompokan, mengenal bilangan, mengenal ukuran, mengenal ruang, mengenal konsep waktu, mengenal berbagai pola dan bentuk geometri.

Dari semua aspek perkembangan kognitif di atas hendaknya di berikan kepada anak sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik anak. Dalam perkembangan kognitif, tahap perkembangan kognitif anak terbagi menjadi empat tahap. Pertama anak berbuat dan berkata atas pengaruh dari orang lain, kedua di dasarkan atas keinginan dan inisiatif sendiri, ketiga tindakanya spontan dan terinternalisasi, dan yang ke empat tindakan yang spontan dan berulang-ulang sampai anak siap untuk berfikir secara abstrak.⁵ Karakteristik anak yang aktif dan selalu bergerak, selalu ingin tahu, suka bereksperimen dan menguji, selalu mengekspresikan dirinya dengan kreatif, suka berimajinasi,

⁴ Djiwandono Sriesti Wuryanai, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 20002), hal. 72.

⁵ Sujiono Yuliani Nurani, dkk, *Metode Pengembaangn Kognitif*.....,hal.4.9

dan senang berbicara, dapat dilakukan anak dengan melalui bermain dan permainan untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya.⁶

Kemampuan kognitif anak sejak usia dini sangat penting diberikan karena hal tersebut terdapat pada kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (K13 PAUD), yang dalam kompetensi dasar (KD) 3.6 dan 4.6 disebutkan bahwa anak dapat mengenal dan menyampaikan benda di sekitarnya meliputi nama, warna, bentuk, ukuran, tekstur, fungsi, serta ciri-ciri lainnya.⁷ Dan kenyataan di lapangan masih banyak anak usia 3-4 tahun yang berada di lingkungan rumah, masyarakat dan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) belum maksimal perkembangan kognitifnya, karena belum di berikan secara utuh seperti tahap perkembangannya. Misalnya, ketika mengenal bentuk; anak diminta menunjukan bentuk benda yang ada di sekitarnya baik itu jam dinding dan almari anak masih ragu dan belum betul dalam menyebutkan bentuknya.

Di PAUD Al Amin Tanjungsari Boyolangu Tulungagung selama mengikuti pembelajaran sistem *online* (daring) pada masa pandemi Covid-19 anak dalam aspek kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berfikir logis dan kemampuan berfikir simbolik termasuk dalam kategori mampu dan cukup mampu.⁸ Pencapaian perkembangan kognitif anak diupayakan memberikan materi pembelajaran atau tugas yang berisikan upaya menstimulasi perkembangan kognitif anak. Namun terlihat problemsistem pembelajaran daring (online) terhadap perkembangan kognitif anak adalah

⁶ R. Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 10

⁷ Kurikulum 2013 PAUD (K13)

⁸ Observasi pada tanggal 20 Oktober 2020

adanya beberapa orang tua yang kurang mendukung atau tidak berpartisipasi dalam sistem pembelajaran. Anak tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru karena tidak adanya bimbingan karena kesibukan orang tua sehingga ada perbedaan perkembangan kognitif antara satu siswa dengan siswa lainnya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kenapa anak-anak belum berkembang kemampuan kognitifnya secara utuh, diantaranya adalah interen anak, dimana semua anak mengalami tahap yang sama ketika mengembangkan kecakapan berfikirnya namun setiap anak memiliki laju perkembangan serta memiliki minat dan bakat sendiri-sendiri. Dalam hal ini, anak tergantung oleh seberapa banyak stimulus yang anak peroleh dari orang tua ataupun guru karena sifat anak yang aktif dan ingin mengenal serta melakukan hal-hal yang dianggapnya baru.

Lingkungan, lingkungan di sini terbagi dua yaitu lingkungan fisik yaitu baik berupa perabotan, materi, ataupun ruang. dan kedua adalah lingkungan interaksi dan perilaku yang kita berikan kepada anak.⁹ Anak tidakhanya di biarkan bermain sendiri tanpa bantuan, bimbingan, dan pengarahan yang baik dan tepat. Anak juga membutuhkan akan budaya dan cara pemenuhannya. Selain itu minimnya pengetahuan yang dimiliki orang tua serta masyarakat tentang tahap perkembangan ataupun kemampuan yang harus dilalui oleh anak.

Sekolah ataupun lembaga pendidikan juga memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan kognitif anak, pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang kurang inovatif dan tidak menarik serta monoton sehingga anak

⁹ Morrison Georger S., *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Indeks, 2012), hal. 231

mudah bosan. Pembelajaran yang hanya di ucapkan serta tanpa pengulangan dan tanpa memperlihatkan bentuk konkretnya, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum maksimal. Media pembelajaran yang belum memadai, serta pengkondisian kelas yang belum tertata dan terkonsep sesuai dengan perkembangan anak, sehingga dengan begitu di perlukan stimulus atau pengembangan kemampuan kognitif dalam mengenal bentuk geometri. Stimulus ataupun rangsangan itu bisa dilakukan di dalam tiga pusat pendidikan, di mulai dari lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah serta tidak dapat dipungkiri seorang anak akan berada di lingkungan masyarakat.¹⁰

Bermain adalah dunia anak, dengan bermain anak bisa mengeluarkan semua pengetahuan dan kemampuan yang ada pada diri anak tanpa kita sadari. Bermain juga bisa diartikan sebagai penyesuaian anak dengan lingkungannya, dengan menggunakan benda-benda di sekitarnya, dan dilakukan bersama dengan orang-orang di sekelilingnya.¹¹ Selain itu dengan bermain anak seraya belajar, dari bermain kita bisa meningkatkan serta mengoptimalkan kemampuan kognitif anak dalam melakukan kegiatan kehidupannya sehari-hari. Dengan bermain anak-anak merasakan kesenangan, anak bisa mengeluarkan serta mengekspresikan dirinya tanpa ada rasa malu serta tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Di PAUD Al Amin Tanjungsari Boyolangu Tulungagung kemampuan kognitif anak sudah bagus perkembangan kognitif tersebut salah satunya

¹⁰ Ulfa Maulidya dan Suyadi, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: PT REMAJA ROSDA KARYA, 2013), hal.148

¹¹ Dwijawiyata, (ed.), C. Erni Setiyoeati, *Mari Bermain Permainan Kelompok Untuk Anak*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius), hal. 7

setelah dilakukan observasi dan wawancara pendahuluan guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai, salah satunya adalah Kotak Kubus.¹² Dengan menggunakan kotak kubus, anak didorong untuk mengasah otak dan menuangkan ide kreatifitas yang dimilikinya, sehingga menjadikan anak lebih aktif dalam belajar.¹³ Selain itu, saat anak bermain menggunakan kotak kubus, anak secara langsung maupun tidak akan mempelajari berbagai bentuk (geometris), belajar untuk bisa berkonsentrasi, dan menekuni tugasnya.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Strategi Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak usia 3-4 Tahun melalui Media Kotak Kubus di PAUD Al Amin Tanjungsari Boyolangu Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan strategi guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun melalui media kotak kubus di PAUD Al Amin Tanjungsari Boyolangu Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi strategi guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun melalui media kotak kubus di PAUD Al Amin Tanjungsari Boyolangu Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi strategi guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun melalui media kotak kubus di PAUD Al Amin Tanjungsari Boyolangu Tulungagung?

¹² Observasi pada tanggal 20 Oktober 2020

¹³ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung : Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2012). hal.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan secara mendalam perencanaan strategi guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun melalui media kotak kubus di PAUD Al Amin Tanjungsari Boyolangu Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi strategi guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun melalui media kotak kubus di PAUD Al Amin Tanjungsari Boyolangu Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan secara mendalam evaluasi strategi guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun melalui media kotak kubus di PAUD Al Amin Tanjungsari Boyolangu Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait strategi guru dalam perkembangan kognitif anak melalui media kotak kubus, sehingga tercipta suasana yang kondusif, aktif dan menyenangkan bagi anak.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi PAUD Al-Amin Tanjungsari Boyolangu Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan strategi guru dalam perkembangan kognitif anak melalui media kotak kubus.

- b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam peningkatan strategi pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kognitif dalam kegiatan belajar untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dan lebih banyak menggunakan sumber referensi, agar dapat menyempurnakan temuan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

- a. Strategi guru adalah sebagai segala upaya guru untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu untuk mencapai hasil secara maksimal.¹⁴
- b. Perkembangan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget.¹⁵ Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang

¹⁴M. Arifin. *Ilmu pendidikan Islam, Suatu Pendekatan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Interdisiplin*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 58.

¹⁵Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.

secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf.

c. Media kotak kubus

Media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.¹⁶ Kotak kubus berfungsi untuk membentuk suatu benda dari kubus secara mendatar.¹⁷

2. Secara Operasional

Strategi guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai usaha ataupun upaya mencapai sasaran yang telah ditentukan oleh guru untuk hasil yang maksimal.

Perkembangan kognitif anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak dapat melangsungkan hidupnya

Media kubus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media permainan kotak kubus yang berfungsi untuk membentuk suatu benda dari kubus secara mendatar. Permainan kotak kubus dapat berupa permainan balok.

F. Sistematika Pembahasan

¹⁶Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 46

¹⁷Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 128

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka sistematika laporan dan pembahasannya disusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, Pada bab ini penulis membahas berbagai gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka, Pada bab ini membahas tentang strategi guru, perkembangan kognitif anak, media kotak kubus, strategi guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak, penelitian terdahulu yang relevan, dan paradigma penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, pada bab ini pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Paparan Data dan Temuan Penelitian, memaparkan data-data dari hasil penelitian yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data, paparan data tersebut diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi yang telah dilakukan peneliti.

BAB V Pembahasan hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Memuat gagasan peneliti, keterkaitan antara teori-teori dengan temuan penelitian, serta menafsirkan dan menjelaskan temuan yang diungkap dari lapangan. Dari sinilah peneliti dapat mengklasifikasikan data-data dalam rangka mengambil kesimpulan penyajian.

BAB VI: Penutup, Bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan dan penelitian dalam penulisan skripsi ini, yaitu menyimpulkan hasil penelitian secara menyeluruh. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan.